

BAB I

LATAR BELAKANG

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting bagi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih memerlukan perhatian yang sangat serius. Kebersihan mulut harus menjadi perhatian bagi masyarakat. Kurangnya menjaga kebersihan mulut dapat menyebabkan masalah gigi yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat termasuk anak-anak (1). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengemukakan permasalahan gigi dan mulut masyarakat Indonesia sebesar 57,6%. Rongga mulut merupakan suatu tempat ideal bagi perkembangan bakteri. Bila tidak dibersihkan dengan baik, sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi bersama bakteri akan membentuk suatu koloni yang disebut dengan plak. Plak merupakan penyebab utama penyakit periodontal maupun penyakit gingiva. Plak pada gigi dapat menyebabkan gigi berlubang atau karies, sedangkan pada gusi dapat menyebabkan radang gusi atau gingivitis (2)(3).

Perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi dapat diukur dengan kebiasaan menyikat gigi setiap hari. Waktu yang benar menyikat gigi adalah minimal dua kali sehari sesudah sarapan pagi dan sebelum tidur, tetapi sebagian besar masyarakat Indonesia masih banyak yang salah dalam waktu menyikat gigi, hanya 2,8% masyarakat Indonesia yang menyikat gigi dengan benar (4). Anak usia sekolah dasar 6-12 tahun perlu mendapat perhatian lebih karena masih kurang pengetahuan kebersihan gigi dan mulut. Angka karies gigi usia 12 tahun adalah 75,62%. Presentase masalah kesehatan gigi dan mulut anak di Indonesia sebanyak 38,5%. Di Yogyakarta prevalensi anak yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebanyak 32,1%. Peran orang tua, guru, tenaga medis terhadap kesehatan gigi dan mulut anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa di antaranya adalah keterampilan menyikat gigi, cara dan waktu menyikat gigi yang benar dan tepat sejak usia dini, karena anak-anak pada umumnya belum dapat menyikat gigi secara baik dan efektif (5)(6).

Frekuensi menyikat gigi pada anak yang tidak optimal disebabkan karena anak tidak membiasakan menyikat gigi sejak usia dini oleh orang tua, sehingga anak tidak mempunyai kesadaran untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Keadaan tersebut memudahkan gigi anak terkena risiko penyakit gigi dan mulut. (7). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 mengemukakan bahwa presentase di Indonesia yang menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun sore yaitu 76,6%, sedangkan menyikat gigi dengan benar yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur ditemukan hanya 2,3%. Presentase menyikat gigi malam sebelum tidur pada anak-anak di Indonesia sebanyak 22,4% (8). Menyikat gigi yang baik dan benar yaitu, dua kali sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur dapat mencegah akumulasi plak pada gigi (9).

Plak adalah lapisan tipis, tidak berwarna, mengandung banyak bakteri dan melekat pada permukaan gigi (9). Plak merupakan lapisan spesifik yang tersusun atas 70% mikroorganisme dan 30% matrik. Plak dapat menjadi penyebab karies gigi, dan penyakit periodontal. Apabila plak dibiarkan maka akan menyebabkan kerusakan lebih lanjut. Bakteri dalam plak ini tidak hanya merusak gigi, tetapi juga dapat masuk ke dalam gusi dan menginfeksi jaringan periodontal yang lebih dalam (10).

Hadist yang dirawatkan oleh Imam Al-Baikhaqi, Imam Malik, Imam Assyafii, dan Hakim, Rasulullah Saw bersabda : *...kalaulah tidak memberatkan umatku, niscaya aku wajibkan mereka menggosok gigi hendak melakukan wudhu.* (HR-Al Baikhaqii, Malik, Assyafii, dan Hakim). Diriwayatkan dari ‘Aisyah Ra, Nabi Muhammad Saw bersabda : *‘menggosok gigi itu (berguna untuk) membersihkan mulut dan disenangi Allah’* (HR. Malik, Syafii, Baikhqii, dan Hakim). Kedua hadist tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya menggosok gigi dan menjaga kebersihan mulut bagi kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk menyusun *literature review* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan menyikat gigi terhadap skor plak pada anak.